

**PENGEMBANGAN MATERI SIMAKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL
UNTUK KELAS 1 SEKOLAH DASAR**

Katarina Retno Triwidayati¹, Tresiana Sari Diah Utami²
Universitas Katolik Musi Charitas
Email: retno@ukmc.ac.id¹, tresiana@ukmc.ac.id²

ABSTRACT

Learning Indonesian in elementary schools is carried out with attention to language skills. The four language skills are listening, speaking, reading and writing skills. In practice, listening skills become skills that are rarely trained and / or implemented in an inappropriate way. This is caused by various things. One of them is listening learning carried out with material used for listening learning derived from textbooks published by certain publishers. Thus, the material may not accommodate local wisdom. This research is part of the development research carried out in stages. This research is the second stage of the five planned stages. At this stage, the research is carried out until the revision stage of the expert validation results. This article only discusses the results of expert validation in the material development section. The results showed that the learning material developed did not fully accommodate local wisdom. The validator gives advice relating to the content of material that can be developed in order to raise local wisdom and remain in accordance with the basic competencies used.

Keywords: learning material, listening, local wisdom, elementary school

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dilaksanakan dengan memperhatikan keterampilan bahasa. Keempat keterampilan bahasa tersebut yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelaksanaannya, keterampilan menyimak menjadi keterampilan yang jarang dilatihkan dan atau dilaksanakan dengan cara yang kurang tepat. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai hal. Salah satunya adalah pembelajaran menyimak dilaksanakan dengan materi yang digunakan untuk pembelajaran menyimak berasal dari buku teks yang diterbitkan oleh penerbit tertentu. Dengan demikian, materi tersebut dapat saja tidak mengakomodir kearifan lokal. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan yang dilaksanakan secara bertahap. Penelitian ini merupakan penelitian

tahap kedua dari lima tahap yang direncanakan. Pada tahap ini, penelitian dilaksanakan hingga tahap revisi hasil validasi ahli. Artikel ini hanya membahas hasil validasi ahli pada bagian pengembangan materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang dikembangkan belum sepenuhnya mengakomodir kearifan lokal. Validator memberi saran berkaitan dengan konten materi yang dapat dikembangkan agar mengangkat kearifan lokal dan tetap sesuai dengan kompetensi dasar yang digunakan.

Kata kunci: materi pembelajaran, menyimak, kearifan lokal, sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia memegang peranan yang cukup penting. Hal ini dikarenakan pelajaran bahasa Indonesia dijadikan sebagai mata pelajaran penghela ilmu pengetahuan (Mahsun, 2014). Artinya, mata pelajaran ini dijadikan sebagai dasar untuk mempelajari materi pada mata pelajaran lain. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada pembelajaran berbasis teks dan di sekolah dasar pembelajaran bahasa dilaksanakan secara tematik.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang ideal dilaksanakan dengan mencakup keempat keterampilan bahasa. Keempat keterampilan bahasa tersebut yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Bahasa Indonesia terkadang tidak secara serius menyentuh pembelajaran menyimak. Hal ini dikarenakan beberapa hal, seperti adanya anggapan bahwa kegiatan pembelajaran menyimak melesap dalam kegiatan pembelajaran bahasa.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di SD Xaverius dalam Kota Palembang yang berada di bawah naungan Yayasan Xaverius Palembang menunjukkan pembelajaran menyimak dilaksanakan dengan cara yang kurang tepat. Salah satunya, guru menggunakan materi yang ada di buku paket yang diterbitkan oleh penerbit tertentu. Hal ini tentunya memiliki kelemahan. Kelemahan yang dimaksud antara lain berkaitan dengan isi materi yang tidak mengakomodir kearifan lokal karena menyesuaikan dengan kepentingan atau pertimbangan tim penulis dan penerbit (Utami, 2016).

Temuan penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa guru yang diteliti ada yang sudah mengembangkan materi secara mandiri. Misalnya, dengan

membacakan dongeng atau legenda sebagai materi simakan. Namun, hal tersebut masih memiliki kelemahan. Hal itu dikarenakan guru yang bersangkutan menggunakan materi simakan berupa dongeng *Malin Kundang* yang merupakan cerita legenda dari daerah Sumatera Barat. Hal tersebut memungkinkan adanya ketidaksesuaian nilai kebudayaan lokal di daerah Sumatera Selatan (Utami, 2016).

Kearifan lokal menurut Rahyono (dikutip Fajarini, 2014) didefinisikan sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki kelompok etnis tertentu yang dimiliki melalui pengalaman masyarakat. Pengalaman tersebut diperoleh dalam waktu yang cukup panjang. Sementara itu, kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang terbentuk dari upaya belajar (Ramadani, 2014). Bentuk konkrit dari pengalaman yang membentuk kebudayaan masyarakat lokal tersebut dapat berupa nilai yang terdapat pada bangunan, cara berpikir, maupun pada cara bertindak suatu masyarakat.

Masyarakat Sumatera Selatan sebenarnya merupakan perpaduan dari berbagai suku. Satu yang terdapat di Sumatera Selatan antara lain suku Komerling, Daye, Ogan, Ranau, dan Semende (Ramadani, 2014). Dengan mengangkat salah satu dari hasil kebudayaan masyarakat tersebut dalam materi pembelajaran, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dilaksanakan.

Mengangkat kebudayaan dan kearifan lokal dalam materi pembelajaran didasarkan pada pemikiran bahwa pembelajaran diarahkan untuk dapat bersinergi dengan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, konsep pembelajaran berbasis karakter juga mendukung pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dari hal yang konkrit menuju ke hal yang abstrak. Hal ini dikarenakan peserta didik yang berada di sekolah dasar masih membutuhkan bantuan untuk memahami materi dengan memperhatikan hal yang nyata di sekitarnya.

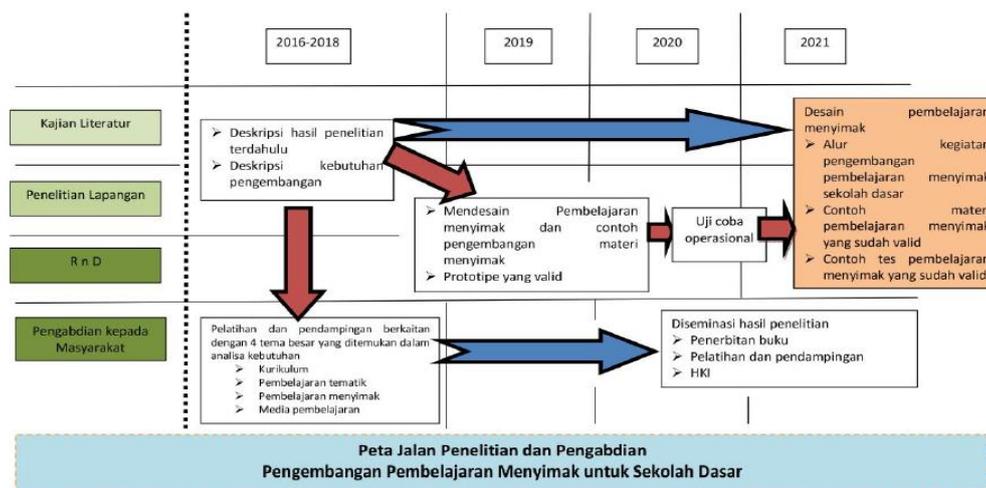
Berdasarkan temuan penelitian terdahulu tersebut, peneliti menyimpulkan perlunya pengembangan materi pembelajaran menyimak yang mengakomodir kearifan lokal Sumatera Selatan. Materi yang disusun dapat diwujudkan dalam bentuk materi simakan dan soal atau aktivitas pembelajaran yang mengarah pada pemahaman mengenai kebudayaan dan kearifan lokal.

Atas dasar tersebut, peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran menyimak. Materi pembelajaran menyimak

yang dituangkan dalam materi simakan disesuaikan dengan konsep dan keberadaan benda/ situasi di wilayah Sumatera Selatan. Tujuannya tidak hanya menghasilkan sebuah desain pembelajaran menyimak yang utuh, tetapi juga mengakomodir kearifan lokal Sumatera Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan yang telah dikerjakan sejak tahun 2016. Penelitian tersebut mengacu pada peta jalan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang telah ditetapkan oleh tim peneliti sebagai berikut,



Gambar 2.1 Peta Jalan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Penelitian pengembangan pembelajaran menyimak ini mengacu pada prosedur penelitian pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall. Prosedur penelitian pengembangan Borg dan Gall digunakan untuk mengembangkan produk atau prosedur yang teruji di lapangan secara sistematis, melalui tahap evaluasi, dan direvisi hingga sampai pada standar atau kriteria yang telah ditetapkan (Gall, et all, 2003).

Penelitian ini dibagi dalam lima tahap. Hasil penelitian ini merupakan hasil dari penelitian tahap kedua. Penelitian tahap kedua ini tampak pada diagram berikut,

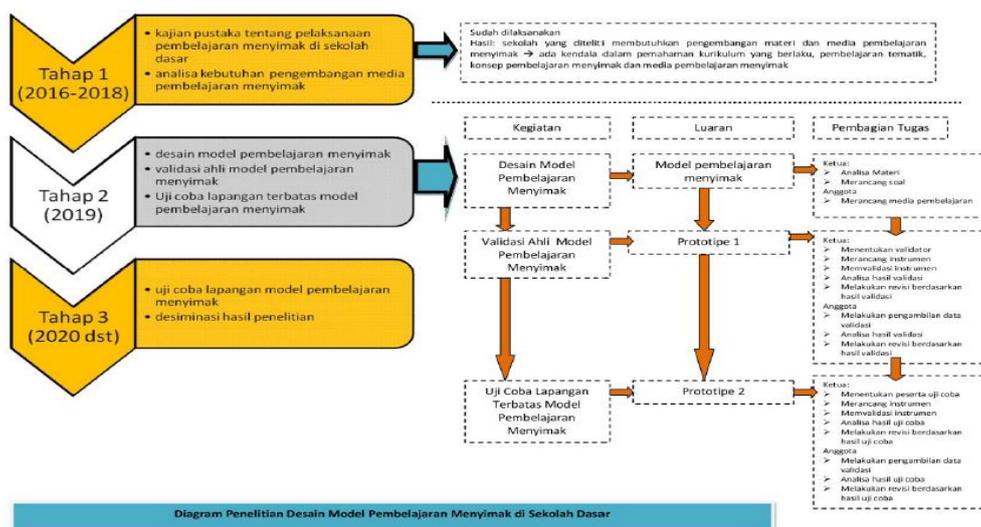


Diagram 2.1 Alur Penelitian

Berdasarkan diagram di atas, penelitian pada tahap kedua ini fokus pada pengembangan prototipe yang valid di tahap pertama. Hal tersebut dikarenakan prototipe divalidasi oleh enam validasi ahli yang terdiri dari empat validator bidang kebahasaan dan dua validator yang merupakan praktisi pendidikan dasar. Dengan demikian, data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner dan ditriangulasi dengan modus triangulasi metode. Metode yang dipilih peneliti adalah wawancara. Data kemudian dianalisis dengan menghitung hasil kuesioner yang telah diisi oleh validator, dan hasil wawancara dengan validator dianalisis dengan mengacu prosedur penelitian kualitatif yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti melaksanakan pengembangan materi pembelajaran menyimak dengan cara membuat materi simakan sesuai dengan Kompetensi Dasar dan tema yang digunakan pada semester genap, kelas 1 sekolah dasar. Jumlah tema yang ada pada semester genap adalah 4 tema, dengan masing-masing tema memiliki 4 sub tema. Materi simakan yang dibuat sejumlah subtema tersebut (16 materi simakan).

Materi simakan yang dibuat tersebut kemudian divalidasi oleh enam validator. Hasil validasi menunjukkan bahwa hanya terdapat 2 dari 16 materi simakan yang dikembangkan tersebut berisi atau bermuatan kearifan lokal. Dengan demikian, hanya terdapat 12,5% materi simakan yang bermuatan kearifan lokal.

Kedua materi simakan tersebut berasal dari tema 5, sub tema 2 dan tema 8 sub tema 2.

Pada tema 5, Pengalamanku, peneliti membuat materi simakan tentang pengalaman pada saat liburan. Pada materi simakan tersebut, peneliti menceritakan salah satu tokoh berlibur di Kota Padang dan tokoh yang lain berlibur di Pulau Kemaro yang terdapat di Kota Palembang. Dengan materi simakan tersebut, peneliti menyampaikan adanya destinasi wisata di Kota Palembang yang bisa dikunjungi.

Namun, materi tersebut belum secara menyeluruh menyentuh kearifan lokal. Legenda yang lekat dengan pulau tersebut dapat disisipkan sebagai bagian dari materi simakan. Peneliti hanya menyebutkan bahwa di pulau Kemaro terdapat kelenteng yang menunjukkan keberagaman suku dan agama di Sumatera Selatan.

Materi tersebut juga dapat dilengkapi dengan soal yang mengarah pada kearifan lokal. Peserta didik dapat diminta untuk mencari informasi mengenai tempat ibadah yang terdapat di pulau tersebut.

Pada tema 8, Peristiwa Alam, peneliti membuat materi simakan tentang bencana musim kemarau yang berkepanjangan dan kadang kala diikuti dengan bencana kabut asap. Kabut asap menjadi salah satu peristiwa yang sering terjadi di wilayah Sumatera, termasuk di Sumatera Selatan. Peristiwa karhutla (kebakaran hutan dan lahan) kerap menjadi salah satu persoalan yang berdampak pada segala aspek kehidupan di Sumatera Selatan.

Peneliti mengembangkan materi ini dengan tujuan peserta didik dapat mempelajari beberapa hal. Yang pertama, peserta didik belajar adanya kebiasaan membakar hutan dan lahan dengan tujuan untuk pembukaan lahan di musim selanjutnya. Hal ini mengarah pada kearifan lokal di bidang pertanian. Namun, pembakaran hutan dan lahan yang tidak bertanggung jawab mengarah pada terjadinya bencana alam berupa kabut asap.

Peneliti dapat mengembangkan materi ini dengan mengajak peserta didik memikirkan dampak apa saja yang terjadi ketika peristiwa karhutla terjadi. Materi simakan berkaitan dengan karhutla ini dapat dikaji dengan melibatkan materi pembelajaran lain. Dengan demikian pembelajaran tidak lagi dilaksanakan hanya berfokus pada materi simakan saja tetapi juga membangun sikap kritis terhadap persoalan yang disajikan. Secara sederhana hal tersebut tampak pada gambar berikut



Gambar 3.2 Rekomendasi Analisis Kasus Karhutla dengan Melibatkan Mata Pelajaran Terkait

Berdasarkan hasil validasi tersebut, peneliti mencermati kembali materi simakan yang dibuat. Setiap sub tema diusahakan dihubungkan dengan kearifan lokal Sumatera Selatan. Dengan demikian, rekomendasi konten materi simakan dapat dilihat pada tabel berikut,

No	Tema	Sub Tema	Rekomendasi Konten Materi Simakan
1	Pengalamanku	Pengalaman yang berkesan	Pergi ke tempat wisata yang ada di Kota Palembang, yaitu Pulau Kemaro.
2		Benda hidup dan tak hidup di sekitar kita	Jembatan Ampera.
3	Benda, hewan, dan tanaman di sekitarku	Hewan di sekitarku	Ikan belida yang menjadi bahan baku pempek.
4		Tanaman di sekitarku	Tanaman tembesu sebagai tanaman khas Sumatera Selatan
5	Peristiwa alam	Bentuk, warna, ukuran, dan permukaan benda	Monumen Ampera Palembang
6		Kemarau	Bencana kabut asap yang terjadi setiap musim kemarau.

7	Penghujan	Musim penghujan dan pengaruhnya pada penambahan debit air di Sungai Musi.
---	-----------	---

Tabel 3.1 Rekomendasi Konten Materi Simakan

Berdasarkan tabel tersebut, peneliti kemudian mengembangkan materi simakan yang baru. Materi simakan yang baru tersebut dikembangkan dengan memperhatikan topik yang dapat diangkat dengan tetap memperhatikan kompetensi dasar yang dituju.

Sebagai contoh, pada tema 7, Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku, Kompetensi Dasar yang digunakan adalah 3.6. Menguraikan kosakata tentang berbagai jenis benda di lingkungan sekitar melalui teks pendek (berupa gambar, slogan sederhana, tulisan, dan atau syair lagu) dan atau eksplorasi lingkungan. Konten simakan yang disarankan adalah Jembatan Ampera. Materi simakan dapat berupa deskripsi Jembatan Ampera. Dalam materi tersebut dijelaskan bentuk, warna, panjang jembatan. Pada soal pemahaman, peserta didik dapat diminta untuk mendeskripsikan kembali informasi yang terdapat pada materi simakan. Sedangkan pada pengayaan, peserta didik dapat mendiskusikan sejarah dibangunnya Jembatan Ampera.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa materi yang dikembangkan peneliti belum seluruhnya mengakomodir kearifan lokal yang dimaksud. Dengan demikian, peneliti merevisi prototipe yang dibuatnya dengan mengacu pada tujuh konten materi simakan lain yang direkomendasikan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena penelitian ini berhenti di revisi prototipe 1. Penelitian ini direncanakan dilanjutkan pada tahap penelitian selanjutnya yaitu dengan pelaksanaan uji coba lapangan terbatas.

Penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan mengembangkan soal pengayaan yang berintegrasi dengan mata pelajaran yang lain. Dengan demikian, konsep pembelajaran yang terkait dengan bidang lain dapat terlaksana. Bentuk pengayaan juga dapat bersifat pengembangan dari konten utama materi simakan.

Dengan demikian, peserta didik dapat semakin meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Penelitian ini dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2019, Nomor 830/SP2H/LT/MONO/L2/2019. Penelitian yang dimaksud berjudul “Desain Pembelajaran Menyimak untuk Sekolah Dasar” yang dilaksanakan oleh Katarina Retno Triwidayati, M.Pd. dan Tresiana Sari Diah Utami, M.Pd.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarini, Ulfah. 2014. “Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter”. *Sosiodialektika*. Volume 1, Nomor 2, Desember 2014.
- Gall, Meridith D., Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Seventh Edition. London: Logman Inc.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia; Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramadani, Candri MP. 2014. “Tari Kreasi Nanggok di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan”. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Utami, Tresiana Sari Diah dan Katarina Retno Triwidayati. 2016. “Analisa Kebutuhan Pengembangan Materi Pembelajaran Menyimak di Sekolah Dasar”. Palembang: Universitas Katolik Musi Charitas.